
PENGARUH BETA SAHAM, EARNING PER SHARE, DAN DEBT TO EQUITY RATIO TERHADAP RETURN SAHAM PADA PERUSAHAAN INDEKS LQ-45 DI BURSA EFEK INDONESIA

Herianto

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Dharma Pontianak
heriantophoenix890@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Beta Saham, *Earning Per Share* (EPS), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013 hingga 2017. Perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 17 perusahaan dengan metode *purposive sampling*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode asosiatif. Teknik analisis menggunakan metode kuantitatif dengan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis linear berganda, koefisien determinasi serta pengujian hipotesis melalui uji F dan t dengan bantuan software SPSS versi 22. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa beta saham berpengaruh negatif terhadap *return* saham, sedangkan *earning per share* dan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

KATA KUNCI: *Risk, Earning, Debt, Return*

PENDAHULUAN

Dalam dunia investasi banyak investor yang tertarik melakukan kegiatan investasi dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan. Investasi dapat dilakukan dengan pembelian saham-saham yang ada di Bursa Efek. Investor juga dihadapkan dengan risiko ketika melakukan kegiatan investasi, karena hampir setiap investasi mengandung unsur ketidakpastian. Ketidakpastian inilah yang nantinya harus diminimalisir oleh investor untuk memperkirakan *return* yang diharapkan. *Return* merupakan hasil yang diperoleh atas investasi. Investor tentunya menginginkan *return* yang besar. Ada istilah yang mengatakan bahwa *high risk high return* yang artinya semakin tinggi risiko yang dihasilkan semakin tinggi juga *return* yang didapatkannya.

Risiko juga dihadapkan dengan dua kondisi yaitu risiko tidak sistematis dan risiko sistematis. Risiko tidak sistematis merupakan risiko yang dapat dihindari dengan cara didiversifikasi. Diversifikasi ini merupakan cara penyebaran setiap investasi di berbagai *instrument* investasi. Sedangkan risiko sistematis merupakan risiko yang tidak dapat dihindari. Risiko ini menunjukkan seberapa besar tingkat perubahan atau volatilitas antara *return* saham dengan *return* pasar. Risiko ini biasa disebut sebagai beta. Untuk mengantisipasi adanya risiko sistematis, maka bisa menggunakan pendekatan analisis

fundamental menggunakan rasio. Rasio yang dipakai adalah *Earning Per Share* dan *Debt to Equity Ratio*.

Pada kegiatan investasi, investor juga memerhatikan rasio *earning per share* dikarenakan tingginya *earning per share* menjadi penentu investor untuk melakukan investasi. *Earning per share* yang tinggi akan membuat investor tertarik untuk menginvestasikan dengan harapan pembagian *return* yang besar.

Investor juga memerhatikan tingkat pendanaan yang nantinya dipakai dalam pengambilan keputusan investasi. Rasio yang dipakai adalah *debt to equity ratio*. Semakin tinggi rasio ini menggambarkan semakin tinggi juga risiko yang akan dihadapi. Dengan kata lain, peluang untuk memperoleh laba sedikit dikarenakan adanya tingkat beban yang dihasilkan dari utang semakin tinggi sehingga ketertarikan terhadap investor berkurang terlebih lagi pembagian *return* tidak sesuai harapan.

KAJIAN TEORITIS

Pada dasarnya investor mengharapkan suatu kondisi yang di mana kondisi tersebut mesejahterakan hidupnya, salah satunya dengan melakukan kegiatan investasi. Menurut Tandelilin (2001: 3): “Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa yang akan datang”. Dengan demikian, tujuan investor dalam berinvestasi adalah untuk memaksimalkan *return*.

Menurut Hadi (2013: 194): “*Return* merupakan tingkat keuntungan yang dinikmati oleh pemodal atas suatu investasi”. Definisi *return* menurut Tandelilin (2001: 47): “*Return* merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung risiko atas investasi yang dilakukannya”. Inilah yang membuat investor tertarik untuk menginvestasikan sahamnya guna mendapatkan keuntungan. Hasil dari investasi terdiri dari dua komponen utama yaitu *capital gain (loss)* dan dividen.

Menurut Hadi (2013: 194): “*Capital gain* merupakan keuntungan yang berupa selisih lebih antara harga jual dan harga beli suatu *instrument* investasi. Jika terjadi selisih kurang antara harga jual dan harga perolehan suatu efek maka terjadi *capital loss*”. Dikatakan *capital gain* apabila selisih dari penjualan saham lebih besar dibanding

dengan pembelian saham, dan sebaliknya dikatakan *capital loss* apabila selisih dari penjualan saham lebih kecil dari pada pembelian saham. Selisih ini diperoleh dari adanya transaksi atau aktivitas permintaan dan penawaran saham di pasar modal.

Selain dari *capital gain (loss)*, investor juga memperoleh *return* seperti dividen. Dividen merupakan pembagian keuntungan dari laba yang dihasilkan kepada pemegang saham. Menurut Hadi (2013: 74): “Dividen merupakan keuntungan yang diberikan kepada pemegang saham yang bersumber dari kemampuan emiten mencetak laba bersih dari operasinya”. Keuntungan inilah yang nantinya akan dibuat keputusan oleh investor untuk melakukan kegiatan investasi.

Return yang paling sering diprediksi dari kegiatan investasi yaitu *return* ekspektasi (*expected return*). Menurut Hartono (2008: 195): “*Return* ekspektasi (*expected return*) adalah *return* yang diharapkan akan diperoleh investor di masa mendatang”. Sedangkan Menurut Hadi (2013: 195): “*Return* yang diharapkan akan diterima di masa datang disebut tingkat kembalian yang diinginkan”. *Return* ini menjelaskan bahwa investor ketika memulai kegiatan investasi mengharapkan keuntungan yang akan diperoleh di masa yang akan datang dengan jumlah yang besar. Semakin besar investor mentargetkan *return* ekspektasinya, semakin besar juga usaha yang akan dilakukan untuk memenuhi harapannya. Dengan kata lain, ketika investor mengharapkan sesuatu yang besar, maka dia juga harus menanggung semua risiko yang besar juga karena *return* dan risiko memiliki hubungan yang sangat erat.

Menurut Sukamulja (2017: 59): “Dalam melakukan investasi, pertimbangan risiko amat penting untuk diperhatikan dan tidak boleh diabaikan”. Pentingnya risiko dikarenakan ketika kita memiliki risiko yang tinggi, biasanya *return* yang dihasilkan juga semakin tinggi. Hal ini sesuai dengan istilah *high risk high return* yang menunjukkan bahwa semakin besar risiko yang ditanggung, semakin besar juga *return* yang didapatkannya.

Risiko merupakan sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang kita harapkan. Menurut Tandelilin (2001: 48): “Risiko merupakan kemungkinan perbedaan antara *return* aktual yang diterima dengan *return* yang diharapkan. Sedangkan menurut Halim (2012: 73): “Risiko merupakan besarnya penyimpangan antara tingkat kembalian yang diharapkan dengan tingkat kembalian yang dicapai secara nyata”. Semakin besar penyimpangannya berarti semakin besar tingkat risikonya. Risiko terdiri atas dua

kondisi yaitu risiko tidak sistematis dan risiko sistematis. Risiko tidak sistematis merupakan risiko yang dapat dihindari, sedangkan risiko sistematis merupakan risiko yang tidak dapat dihindari.

Menurut Halim (2012: 74): “Risiko sistematis (*systematic risk*) merupakan risiko yang tidak dapat dihilangkan dengan melakukan diversifikasi, karena fluktuasi risiko ini dipengaruhi oleh faktor-faktor makro”. Sedangkan menurut Sukamulja (2017: 60): “Risiko sistematis merupakan risiko yang tidak dapat dihindari dan dihilangkan atau diturunkan”. Risiko sistematis lebih mengacu kepada risiko yang terjadi di pasar secara menyeluruh. Risiko sistematis biasa disebut sebagai beta.

Beta menurut Hartono (2008: 357): “Beta merupakan suatu pengukur volatilitas *return* suatu sekuritas atau *return* portofolio terhadap *return* pasar”. Volatilitas berarti tinggi rendahnya perubahan yang terjadi dalam periode tertentu. Definisi beta menurut Hadi (2013: 203): “Beta merupakan bentuk ukuran risiko sekuritas investasi yang paling populer”. Beta juga sebagai alat ukur risiko sistematis terhadap risiko pasar. Beta sendiri mencerminkan kondisi dari suatu perusahaan, karena pergerakan beta ditentukan dari pergerakan harga saham. Untuk memperoleh nilai beta diperoleh dengan mengumpulkan data historis *return* dari sekuritas dan pasar pada periode tertentu yang artinya, apabila harga saham sedang mengalami peningkatan maka *return* yang dihasilkan juga mengalami peningkatan.

Menurut Arfan dan Jalaluddin (2012: 119): “Risiko yang tinggi akibat dari fluktuasi keuntungan yang besar ini bukanlah tanpa alasan”. Ini dikarenakan komposisi risiko searah dengan komposisi *return* di mana *return* yang tinggi akan menghasilkan risiko yang tinggi pula. Hubungan beta pada *return* saham juga dapat diketahui dari hasil penelitian terdahulu. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Arfan dan Jalaluddin (2012) bahwa beta saham berpengaruh positif terhadap *return* saham. Penelitian Ismayanti dan Yusniar (2014) menyatakan hal yang serupa.

Berdasarkan hasil uraian tersebut, maka hipotesis yang dibangun peneliti adalah:

H₁: Beta saham berpengaruh positif terhadap *return* saham

Selain melihat *return* dari tingkat risiko, dapat dilihat juga dari analisis fundamental perusahaan. Analisis fundamental berperan penting dalam suatu pengambilan keputusan karena analisis ini bisa menggambarkan kondisi perusahaan

semestinya dengan menggunakan rasio keuangan. Rasio yang dipakai dalam pengambilan keputusan adalah rasio *earning per share*.

Earning per share (EPS) merupakan rasio yang melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba per lembar sahamnya. Rasio ini dipakai investor sebagai patokan untuk menentukan tingkat laba per saham yang akan diperolehnya. Menurut Kasmir (2008: 207): “Rasio laba per lembar saham atau disebut sebagai juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham”. Sedangkan menurut Fahmi (2015: 138): “*Earning per share* adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimilikinya”. Dengan kata lain, rasio ini memiliki unsur penting untuk para pemegang sahamnya.

Earning Per Share yang besar menunjukkan bahwa perusahaan mampu mensejahterahkan dan memberikan yang terbaik bagi pemegang saham. Semakin tinggi nilai *earning per share* suatu perusahaan, semakin tinggi juga daya tariknya terhadap investor. Investor menyukai tingkat laba yang besar karena dengan laba yang besar menjadi tolak ukur investor melakukan kegiatan investasi. Ketika investor tertarik, maka permintaan akan saham terhadap perusahaan mengalami peningkatan. Semakin banyak permintaan akan saham, semakin besar juga harga saham perusahaan sehingga *return* saham yang diperoleh perusahaan juga semakin meningkat. Hubungan *earning per share* terhadap *return* juga dapat diketahui dari penelitian terdahulu. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Arfan dan Jalaluddin (2012) yang menyatakan bahwa *earning per share* berpengaruh positif terhadap *return* saham. Penelitian Ismayanti dan Yusniar (2014) juga menyatakan hasil yang serupa.

Berdasarkan hasil uraian tersebut, maka hipotesis kedua yang dibangun peneliti adalah:

H₂: *Earning per share* berpengaruh positif terhadap *return* saham

Dalam kaitannya dengan peningkatan investasi, perusahaan juga pasti memerlukan pendanaan dengan harapan dapat meningkatkan laba. Pendanaan yang dimaksud yaitu pendanaan yang berhubungan dengan modal sendiri maupun modal asing atau utang sehingga perusahaan juga menekankan bahwa kegiatan investasi memerlukan rasio struktur modal.

Menurut Ambarwati (2010: 1): “Struktur modal merupakan kombinasi perimbangan antara utang dan modal sendiri (saham preferen dan saham biasa) yang digunakan perusahaan untuk merencanakan mendapatkan modal”. Menurut Kodrat dan Herdinata (2009: 107): “Struktur modal perusahaan merupakan kombinasi dari saham-saham yang berbeda (saham biasa dan saham preferen) atau sumber pendanaan jangka panjang (ekuitas dan utang) yang digunakan perusahaan”. Sedangkan menurut Margaretha (2011: 112): “Struktur modal menggambarkan pembiayaan permanen perusahaan yang terdiri atas utang jangka panjang dan modal sendiri”. Dengan demikian, struktur modal merupakan rasio yang penting untuk mendanai setiap kegiatan operasional perusahaan.

Salah satu rasio yang dipergunakan dalam struktur modal yaitu *Debt to Equity Ratio*. *Debt to equity ratio* (DER) merupakan kemampuan perusahaan dalam menjamin setiap utang dengan ekuitas yang dimilikinya. Menurut Kasmir (2018: 157): “*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas”. Rasio ini berguna untuk mengetahui seberapa besar ekuitas yang digunakan untuk memenuhi kewajiban perusahaan. Semakin tinggi nilai *debt to equity ratio* maka semakin besar juga risiko yang dihadapi.

Menurut Fahmi (2015: 127): “Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut”. Jika demikian, investor akan bersikap hati-hati dalam memilih perusahaan yang memiliki tingkat utang yang besar dalam kategori perusahaan yang tidak likuid sehingga pemikiran investor, ketika berinvestasi pada perusahaan tersebut akan berdampak pada rendahnya tingkat pengembalian (*return*) yang diterimanya. Hubungan *debt to equity ratio* terhadap *return* saham juga dapat diketahui dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Sugiarto (2011) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

Berdasarkan hasil uraian tersebut, maka hipotesis ketiga yang dibangun peneliti adalah:

H₃: *Debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *return* saham

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan adalah metode penelitian studi asosiasi atau hubungan kausal. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Perusahaan yang dijadikan sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 17 perusahaan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang konsisten termasuk dalam Indeks LQ-45 tahun 2013 sampai 2017 dan bukan merupakan perusahaan lembaga keuangan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kuantitatif, analisis linear berganda dengan bantuan program SPSS versi 22. Adapun langkah pengujian yang dilakukan adalah analisis deskriptif, uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Pengujian hasil penelitian dengan menggunakan uji F dan t.

HASIL ANALISIS DATA PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Statistik Deskriptif

Hasil statistik deskriptif terkait data penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL 1
STATISTIK DESKRIPTIF

Descriptive Statistics						
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Beta	85	76,4041	,0410	76,4451	4,997717	10,6370771
EPS	85	3993,03	37,63	4030,66	599,5769	791,22121
DER	85	3,1600	,1535	3,3135	,787256	,4999807
Return	85	1,5016	-,7528	,7528	,027610	,2954897
Valid N (listwise)	85					

Sumber: Output SPSS22, 2019

2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 22. Hasil Pengujian menunjukkan nilai residual telah terdistribusi normal. Model regresi juga bebas dari masalah multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi, sehingga pengujian hipotesis dengan uji F dan uji t dapat dilanjutkan.

3. Analisis Pengaruh Beta Saham, *Earning Per Share*, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return* saham

Langkah analisis yang dilakukan mencakup analisis regresi linear berganda, uji koefisien korelasi dan determinasi, uji F, dan uji t. Hasil semua analisis disajikan dalam Tabel 2 sebagai berikut:

TABEL 2
PENGARUH BETA SAHAM, EARNING PER SHARE, DAN DEBT TO EQUITY RATIO TERHADAP RETURN SAHAM

	Beta	t	F	R	Adjusted R Square
Konstanta	-0.002	-0.025	3.060*	0.326	0.072
Beta Saham	-0.007	-2.410*			
EPS	6.974E-5	1.699			
DER	0.030	0.463			

Sumber: Output SPSS 22, 2019

* Signifikan sebesar 0,05

Pembahasan untuk setiap hasil analisis yang tersaji dalam tabel berikut ini:

a. Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan tabel di atas dapat dibentuk persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = -0,002 - 0,007 X_1 + 6,974 X_2 + 0,030 X_3 + e$$

b. Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui nilai R adalah sebesar 0,326 yang artinya koefisien korelasibeta saham, *earning per share*, dan *debt to equity ratio* terhadap *return* saham memiliki hubungan yang lemah karena berada pada rentang 0,2 hingga 0,399. Sedangkan nilai koefisien determinasi yang diperoleh dari nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,072. Nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan beta saham, *earning per share*, dan *debt to equity ratio* dalam menjelaskan *return* saham adalah sebesar 7,2 persen sedangkan sisanya 92,8 persen dipengaruhi oleh faktor lainnya.

c. Uji Kelayakan Model (Uji F)

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan nilai F hitung sebesar 3,060 lebih besar dari F tabel sebesar 2,7233426. Hasil pengujian kelayakan model menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini layak sehingga dapat dipakai dalam

memprediksi *return* saham. Dengan demikian, variabel beta saham, *earning per share*, dan *debt to equity ratio* dalam kaitannya dengan *return* saham merupakan model yang layak untuk diujikan.

d. Uji t dan Pembahasan

1. Pengaruh Beta Saham terhadap *Return*Saham

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan hasil uji t untuk beta saham adalah sebesar -2,410 lebih kecil dari -t tabel sebesar -1,98968629. Nilai tersebut menunjukkan bahwa beta saham berpengaruh negatif terhadap *return* saham, yang berarti bahwa pada kondisi ini investor lebih cenderung bersikap hati-hati dalam memutuskan investasi karena investor tidak begitu tertarik dengan tingkat risiko yang besar juga sehingga *return* yang diperoleh juga tidak besar.

2. Pengaruh *Earning Per Share* terhadap *Return*Saham

Hasil uji t untuk *earning per share* adalah sebesar 1,699 lebih kecil dari t tabel sebesar 1,98968629. Nilai tersebut menunjukkan bahwa *eraning per share* tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Terjadinya perbedaan disebabkan karena adanya informasi *earning per share* yang kurang informatif dalam mengestimasi *return* saham seperti meningkatnya *earning per share* mengidentifikasi besarnya laba yang diperoleh tetapi bukan berarti *return* saham juga ikut meningkat serta adanya fluktuasi data pada variabel *earning per share*.

3. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return*Saham

Hasil uji t untuk *debt to equity ratio* adalah sebesar 0,463 lebih kecil dari t tabel sebesar 1,98968629. Nilai tersebut menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Terjadinya perbedaan disebabkan karena adanya nilai *debt to equity ratio* yang tinggi mengidentifikasi bahwa penggunaan utang yang besar akan meningkatkan risiko. Tingginya risiko membuat minat investor terhadap permintaan saham berkurang dikarenakan investor lebih mengutamakan sikap kehati-hatian dalam berinvestasi sehingga investor tidak tertarik dengan tingkat *debt to equity ratio* yang tinggi dan akibatnya harga saham pada perusahaan stabil dan tidak memengaruhi perubahan pada *return* saham.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa beta saham berpengaruh negatif terhadap *return* saham, sedangkan untuk *earning per share* dan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham pada Perusahaan LQ-45 di Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian, penulis memberikan saran yaitu untuk penelitian selanjutnya agar memerhatikan faktor eksternal (kondisi pasar) pada periode data dalam penelitian ini. Ini dikarenakan adanya data penelitian yang berhubungan dengan faktor eksternal (kondisi pasar) sehingga data penelitian menjadi kurang akurat atau adanya data yang berfluktuasi sehingga penelitian ini menghasilkan penjelasan yang lemah dalam menjelaskan variabel *return* dengan koefisien determinasi sebesar 7,2 persen.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ma'ruf. 2015. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Untuk Ekonomi, Manajemen, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Ambarwati, Dwi Ari. 2010. *Manajemen Keuangan Lanjut*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arfan, Muhammad, dan Jalaluddin. 2012. "Pengaruh Earning Per Share, Price Earning Ratio, Economic Value Added, dan Risiko Sistematis Terhadap Return Saham (Studi pada Perusahaan Real Estate dan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2009)." *Jurnal Akuntansi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, vol.2, no.1, November, hal.119-125.
- Fahmi, Irham. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, Imam. 2014. *Ekonometrika: Teori, Konsep dan Aplikasi dengan IBM SPSS 22*. Undip.
- Hadi, Nor. 2013. *Pasar Modal: Acuan Teoretis dan Praktis Investasi di Instrumen Keuangan Pasar Modal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Halim, Abdul. 2012. *Analisis Kelayakan Investasi Bisnis, Kajian dari Aspek Keuangan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Harmono. 2014. *Manajemen Keuangan, Berbasis Balanced Scorecard Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hartono, Jogiyanto. 2008. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi, Edisi Kelima*. Yogyakarta: BPFE.

Ismayanti, Diah, dan Meina W. Yusniar. 2014. "Pengaruh Faktor Fundamental dan Risiko (Beta) Terhadap Return Saham pada Perusahaan yang Termasuk dalam Indeks LQ 45." *Jurnal Wawasan Manajemen*, vol.2, no.1, Februari, hal.15-17.

Kasmir. 2018. *Analisis Laporan Keuangan*. Depok: Rajawali Pers.

Kodrat, David Sukardi dan Christian Herdinata. 2009. *Manajemen Keuangan, Based on Empirical Research*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Margaretha, Farah. 2011. *Manajemen Keuangan untuk Manajer Non Keuangan*. Jakarta Timur: Erlangga.

Misbahuddin dan Iqbal Hasan. 2013. *Analisis Data Penelitian Statistik Edisi Ke-2*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sugiarto, Agung. 2011. "Analisa Pengaruh Beta, Size Perusahaan, DER, dan PBV Ratio Terhadap Return Saham." *Jurnal Dinamika Akuntansi*, vol.3, no.1, Maret, hal.9-11.

Sukamulja, Sukmawati. 2017. *Pengantar Pemodelan Keuangan dan Analisis Pasar Modal*. Yogyakarta: Andi.

Tandelilin, Eduardus. 2010. *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi, Edisi Pertama*. Yogyakarta: Kanisius.

_____. 2001. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio, Edisi Pertama*. Yogyakarta: BPFE.

Zulfikar. 2016. *Pengantar Pasar Modal dengan Pendekatan Statistika*. Yogyakarta: Deepublish.